

## LAMPIRAN

### Biografi Singkat Tere Liye

Tere Liye adalah salah satu penulis produktif di Indonesia, dikenal melalui karya-karyanya yang menggabungkan tema kehidupan moral, cinta, persahabatan, petualangan, dan perjuangan hidup. Tere Liye merupakan nama pena dari Darwis yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia. Darwis adalah anak keenam dari tujuh bersaudara yang tumbuh besar di lingkungan pedesaan, kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. Setelah lulus dari menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, ia sempat menjalani karier sebagai seorang akuntan. Menjalani karier profesi ganda sebagai seorang pekerja kantoran dan penulis inilah yang membuat dirinya memilih menggunakan nama pena ‘Tere Liye’ yang diambil dari bahasa India berarti ‘untukmu’ dengan tujuan untuk menjaga privasi kehidupan peribadinya dari sorotan publik.

Sejak menerbitkan novel-novelnya, Tere Liye menerbitkan karya yang sukses dan *best seller* seperti *Hafalan Shalat*, *Delisa*, *Hujan*, *Rindu*, *Janji*, *Sendiri*, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, serial *Bumi*, serial *Aksi*, dan lain sebagainya. Gaya kepenulisan Tere Liye dikenal sangat adaptif (fleksibel mengikuti perkembangan zaman) mampu melintasi berbagai genre seperti romansa, drama keluarga, aksi petualangan, kritik sosial di masyarakat, hingga fantasi dan fiksi ilmiah. Gaya kepenulisannya yang ringan, menyentuh dan mengandung pesan moral spiritualitas emosional membuat karya-karyanya sering digunakan sebagai bacaan populer pembaca muda hingga referensi dalam penelitian karya sastra. Hingga saat ini, Tere Liye masih aktif menulis dan menerbitkan karya-karya baru yang sangat diminati dan menarik perhatian luas para pembaca.

### Sinopsis Novel

Awal mula kisah ini diselimuti suasana duka tokoh Bambang dan keluarganya. Pada usianya yang ke 70 tahun, hidup Bambang mendadak runtuh dan hilang arah setelah kepergian

istrinya, Susi. Kepergian Susi menyisakan lubang kedukaan teramat mendalam di hati Bambang, mengingat dahulu mereka adalah sepasang suami istri yang telah menghabiskan waktu bersama selama 50 tahun. Ketika hari pemakaman berlangsung, keempat anak perempuan Bambang (si sulung Ayu, si kembar Dina-Dini, dan si bungsu Ratih) berusaha menghubungi dan menjaga Bambang yang masih terpuruk dan terperangkap dalam fase penolakan (*denial*) terhadap kematian istrinya.

Di tengah rasa keputusasaan dan depresi, psikologis Bambang mengalami gangguan melalui sebuah mimpi misterius dan kejadian-kejadian aneh yang sempat terjadi saat pemakaman Susi, membawa dirinya melintasi portal dimensi menuju Dunia Bawah. Pada Dunia Bawah ini dihuni oleh makhluk-mahluk unik seperti burung beo dan bangau yang bisa berbicara, berang-berang, hingga capung raksasa, dimensi ini sangat kontras dengan kehidupan dunia nyata. Di dalam semesta baru inilah, Bambang bertemu dengan Puteri Rosa sang Penguasa Hutan Utama yang anggun dan tegas beserta para kesatrianya yaitu Boe, Kat, dan Kur.

Latar langsung bergeser dari dunia nyata ke Dunia Bawah. Di Dunia Bawah, Bambang mendengar adanya mesin waktu yang katanya mampu memutar balik waktu. Didorong oleh rasa kerinduan dan obsesi untuk bertemu kembali dengan Susi dan kembali ke masa lalu untuk memperbaiki masa lalunya agar tidak berakhir sendirian, Bambang memutuskan untuk menjalankan misi berbahaya mencari mesin waktu tersebut bersama dengan Puteri Rosa dan para kesatrianya. Perjalanan mereka berkembang menjadi petualangan aksi akibat ancaman pemberontakan dari Raja Kegelapan. Bambang, Puteri Rosa, dan pasukannya memperketat dan mengaktifkan seluruh benteng pertahanan dalam menghadapi pertempuran sengit yang menguras fisik dan emosi. Sepanjang perjalanan mencari mesin waktu, satu per-satu kesatria yang menemani Bambang dan Puteri Rosa gugur di medan perang.

Di pengujung cerita, ketika mesin waktu dan teka-teki rahasia ruang-waktu berhasil ditemukan, Bambang kembali dihadapkan dalam sebuah dilema antara kembali ke masa lalu atau belajar mengikhlaskan dan melanjutkan hidup. Cerita dalam novel ini mengilustrasikan pergulatan

batin Bambang untuk berdamai dengan rasa kehilangan dan belajar mengikhlaskan takdir yang sudah terjadi.

